

## PEMANFAATAN SITUS RESMI OLEH HUMAS PEMERINTAH DALAM ACARA *PEKAN KEBUDAYAAN NASIONAL*

Dinar Fildzah<sup>1</sup>, Gayatri Atmadi<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Universitas Al Azhar Indonesia <sup>1,2</sup>, Jakarta, Indonesia

E-mail : gayatri@uai.ac.id

### ABSTRACT

The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia for the first time held a cultural festival on national-level, the National Culture Week. Government public relations, especially the Ministry of Education and Culture Public Relations, do a publishing in various ways, one of which is through press releases. Press releases are constructed and framed in such a way that the National Culture Week can be presented to the public with a positive impression and image. Therefore, the researcher wants to see how the framing construction of the National Culture Week by the Ministry of Education and Culture's Public Relations in a press release on [Kemendikbud.go.id](http://Kemendikbud.go.id) website. This study uses theories, concepts, and framing methods and uses data in the form of press releases related to the National Cultural Week contained on the website [kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id). The results of this study indicate that press releases are framed by Public Relations of the Ministry of Education and Culture as an effort of the Ministry of Education and Culture in the agenda for the promotion and resilience of culture by displaying a variety of activities based on various cultural elements. In framing press releases, the Ministry of Education and Culture's public relations department uses a lot of source quotes as well as nonverbal features to describe the National Culture Week.

**Keywords:** *framing theory, government public relations, national culture week, press release*

### PENDAHULUAN

Sebagai negara penggagas *Open Government Public*, Indonesia sadar dengan adanya tuntutan warga atas tata pemerintahan yang lebih terbuka. Atas dasar ini, setiap negara yang bergabung dengan OGP menyatakan komitmennya untuk meningkatkan ketersediaan informasi tentang kegiatan-kegiatan pemerintahan, mendukung partisipasi masyarakat sipil dalam pemerintahan, menyelenggarakan standar integritas professional yang terbaik dalam menjalankan administrasi publik untuk mencegah korupsi dan penyalahgunaan kewenangan, serta meningkatkan akses terhadap penggunaan teknologi baru untuk mendukung keterbukaan dan akuntabilitas . Dengan bergabungnya Indonesia

dalam bagian *Open Government*, maka Indonesia harus menjalankan komitmen tersebut. Pada era saat ini sendiri, Presiden Joko Widodo sadar betul akan pentingnya kecepatan dalam memberikan informasi dan merespon publik, terutama dalam hal capaian dan terobosan kebijakan pemerintah . Pentingnya keterbukaan atau *transparency* dalam lembaga pemerintah memerlukan kegiatan publikasi yang intense agar semua kebijakan pemerintah tersampaikan kepada masyarakat. Maka dari itu, Presiden meminta agar humas yang ada dalam kementerian dan BUMN untuk bergerak dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

Salah satu kementerian yang menjalankan tugas humas, yaitu Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020 bagian humas dalam Kemendikbud diberi nama Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat. Menurut sumber : [jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id)., berdasarkan Permendikbud Nomor 46 Tahun 2019 pasal 19, Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat yang berada dibawah Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini memiliki 56 tugas , yang diantaranya;

- a. Melaksanakan koordinasi publikasi dan informasi di bidang pendidikan dan kebudayaan;
- b. Melaksanakan penyiapan dan pemberian informasi bidang pendidikan dan kebudayaan melalui laman dan media sosial;
- c. Melaksanakan sinkronisasi pengelolaan laman dan media sosial di lingkungan Kementerian;
- d. Melaksanakan penyebarluasan kebijakan dan kegiatan Kementerian kepada masyarakat;
- e. Melaksanakan kerja sama penyebarluasan publikasi di bidang pendidikan dan kebudayaan dengan media massa, unit kerja, dan masyarakat;
- f. Melaksanakan pameran bidang pendidikan dan kebudayaan.

Lembaga pemerintah tidak terlepas dari kegiatan *public relations*. Pemerintahan memerlukan adanya praktik humas di dalam lembaganya karena pemerintah perlu memberikan pelayanan dan informasi kepada publik. Hal ini juga bertujuan untuk memajukan kinerja

pemerintahan itu sendiri. Terdapat dua premis fundamental tentang pentingnya pemerintah mempraktikkan *public relations* adalah (1) Pemerintah yang demokratis harus menyampaikan kegiatannya kepada masyarakat; (2) Administratif pemerintahan yang efektif memerlukan partisipasi dan dukungan aktif dari masyarakat (Siswanto & Abraham, 2016: 57). Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah yang demokratis perlu menjalankan pertukaran informasi agar terbangun pemerintahan yang efektif.

Humas pemerintah merupakan keseluruhan manajemen (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) komunikasi dengan publik internal dan eksternal yang dilakukan oleh lembaga/praktisi humas lembaga pemerintah, untuk menyampaikan informasi publik terkait aktivitas lembaga dan menerima umpan balik publik, membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dan bermanfaat antara lembaga dengan publik, yang mempengaruhi upaya mencapai tujuan program-program pemerintah (Kriyantono, 2008: 4). Perbedaan pokok antara fungsi dan tugas Humas yang terdapat di instansi pemerintah dengan non pemerintah (lembaga komersial), yaitu tidak ada sesuatu yang diperjual belikan (aspek komersial), serta lebih ditekankan pada *public service* atau demi meningkatkan pelayanan umum, walaupun humas pemerintah juga melakukan hal yang sama dengan kegiatan publikasi, promosi dan periklanan (Ruslan, 2002: 323).

Sebagai salah satu kementerian yang menjalankan tugas humas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki Biro Kerjasama dan Hubungan Masyarakat yang bertugas dalam hal melakukan penyiapan informasi, publikasi, kerja sama dengan media massa dalam penyebaran informasi di bidang pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud Nomor 46 Tahun 2019 Pasal 19).

Di akhir tahun 2019 lalu, tepatnya pada bulan Oktober, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk pertama kalinya menyelenggarakan sebuah *festival* kebudayaan besar ditingkat nasional. Pekan Kebudayaan Nasional merupakan wujud implementasi dari salah satu agenda strategi pemajuan kebudayaan yang telah disepakati dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, yaitu menyediakan ruang bagi keberagaman ekspresi budaya, serta mendorong interaksi budaya guna memperkuat kebudayaan yang inklusif (bisnis.com). Pekan Kebudayaan Nasional pertama kali digelar pada 7-13 Oktober 2019 di Istora Senayan, dan pada tahun kedua Pekan Kebudayaan Nasional diselenggarakan secara daring selama satu bulan pada 31 Oktober hingga 31 November 2020, yang dilaksanakan secara daring dan luring. Pada website [pkn.co.id](http://pkn.co.id) sendiri dijelaskan, di dalam PKN terdapat rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memfasilitasi ekosistem kebudayaan sebagai garda terdepan dalam pemajuan kebudayaan Indonesia. Pekan Kebudayaan Nasional akan terus diselenggarakan

pada setiap tahunnya, dan dikembangkan untuk menuju acara berskala internasional agar menjadi bagian dari wisata budaya, serta dapat dimasukkan ke dalam kalender *event* tahunan.

Dalam perannya sebagai penyelenggara acara Pekan Kebudayaan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud), khususnya bagian Biro Komunikasi dan Hubungan Masyarakat atau yang biasa disebut sebagai humas, melakukan kegiatan publikasi secara *intense* yang dimulai sejak *pre-event* hingga *post-event*. Publikasi yang dilakukan oleh humas pemerintah, khususnya Kemendikbud, dapat menjadi salah satu dasar dari kesuksesan Pekan Kebudayaan Nasional kedepannya. Untuk menjadi *event* bertaraf internasional dan dikenal sebagai salah satu wisata budaya Indonesia, humas Kemendikbud setidaknya harus dapat memperkenalkan dan mengajak/memersuasi masyarakat Indonesia untuk mensukseskan Pekan Kebudayaan Nasional, dengan menyampaikan pesan-pesan yang sudah dikelola/dikonstruksi sehingga terbangun citra atau kesan yang positif dan memenuhi ekspektasi publik serta dapat mendorong publik untuk berpartisipasi.

Kegiatan publikasi yang dilakukan oleh humas Kemendikbud yaitu salah satunya dengan mengeluarkan/menyebarkan siaran pers kepada media dan juga dapat dilihat pada situs resmi website [kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id). Selama acara Pekan Kebudayaan Nasional 2019 dan 2020 berlangsung, humas Kemendikbud mengeluarkan

sebanyak 30 siaran pers yang dapat dibaca pada situs website resminya.

Sebagai salah satu produk yang dihasilkan oleh *public relations*, siaran pers tidak bisa terlepas dari aktivitas yang disebut dengan *framing* (pembingkainan). Menurut Reese (Kriyantono, 2014: 315), *framing* adalah suatu cara mengorganisasi *event* dan isu dan membuatnya bermakna, khususnya bagi media dan khalayak. Pada berbagai konteks komunikasi tersebut *framing* banyak digunakan, khususnya untuk maksud memersuasi. Hal ini juga dijelaskan oleh Morissan (Ibad, 2016: 521), bahwa praktisi humas harus mampu memilih fakta yang paling penting dan menarik ketika melakukan komunikasi dengan khalayak sasaran sebagai bentuk kegiatan membingkai pesan. *Framing* menunjukkan bahwa bagaimana sesuatu pesan disajikan kepada audiens yang dapat mempengaruhi pilihan seseorang dalam memproses sebuah pesan tersebut. Dengan kata lain, seorang komunikator mengarahkan perhatian publik kepada tema tertentu pilihan komunikator yang mengakibatkan khalayak membuat keputusan apa yang dipikirkan

Dalam hal ini, peneliti ingin mencermati bagaimana konstruksi *framing* Pekan Kebudayaan Nasional oleh humas Kemendikbud dalam siaran pers yang dipublikasikan pada website kemdikbud.go.id.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didasari dengan paradigma konstruktivis kualitatif. Menurut Patton (Patton,

2002: 96-97), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Paradigma ini memandang realita kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural melainkan hasil dari konstruksi, yang dimana pada penelitian ini adalah bingkai berita yang dilakukan oleh humas pemerintah pada siaran pers. Sumber data dari penelitian ini ialah kolom siaran pers yang terdapat pada website resmi kemdikbud.go.id. Data dikumpulkan dengan metode studi dokumentasi, dan menerapkan *purposive sampling* yang dimana siaran pers yang akan diteliti hanyalah 11 siaran pers mengenai Pekan Kebudayaan Nasional 2020.

Metode analisis yang digunakan ialah metode analisis *framing*. Meskipun kebanyakan literatur studi komunikasi menempatkan *frame* sebagai alat analisis pemberitaan media massa, akhir-akhir ini beberapa studi mengaplikasikannya dalam bidang *public relations*, serta beberapa para ahli menjelaskan bahwa *press release* merupakan *framing* tentang peristiwa atau isu yang dibuat *public relations* untuk memengaruhi opini publik (Kriyantono, 2014: 315). *Framing* menyediakan dasar untuk humas guna memilih tema-tema yang hendak disampaikan kepada masyarakat, sekaligus cara untuk memperkuat pesan-pesan kunci organisasi (Prasetya, 2016: 194). Dengan kata lain, seorang komunikator mengarahkan perhatian publik kepada tema tertentu pilihan komunikator

yang mengakibatkan khalayak membuat keputusan apa yang dipikirkan. Analisis *framing* dianggap cocok karena analisis *framing* merupakan metode yang tepat untuk membongkar isi media terkait dengan kecenderungan untuk lebih menonjolkan/menekankan/menyembunyikan pada pemaknaan dan bagaimana suatu media melihat suatu peristiwa dengan menganalisis struktur berita (Eriyanto, 2018: 253).

Dengan menerapkan analisis framing model Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki, yang dimana Pan dan Kosicki menjabarkan sebuah model yang sangat detail dalam melihat sebuah pembingkai berita. Hal ini yang membuat model ini berbeda dengan model yang lain. Dalam model ini, analisis framing dilakukan dengan melihat empat struktur bagian (Eriyanto, 2018: 295-304), yaitu ;

a. Sintaksis. Secara umum, sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, struktur sintaksis memiliki perangkat; (1). *Headline*, merupakan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi menunjukkan kecenderungan dari berita. (2). *Lead*, merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. (3). Latar informasi, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan. (4). Kutipan, (5). Sumber, (6). Pernyataan merupakan tiga perangkat yang dimaksudkan untuk membangun subjektivitas, agar adanya prinsip keseimbangan dalam sebuah wacana

berita, serta menekankan bahwa apa yang ditulis bukanlah pendapat penulis semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. (7). Penutup berita. Dengan tersusunnya perangkat tersebut, maka dapat membentuk pedoman bagaimana fakta hendak disusun.

- b. Skrip. Bertujuan melanjutkan laporan berita yang ditulis untuk orientasi meng-hubungkan teks sesuai lingkungan. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H, who, what, when, where, why, dan how. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing, hal ini berkaitan dengan pentingnya salah satu sudut pandang yang ingin ditonjolkan atau disembunyikan.
- c. Tematik. Dalam hal ini, berita mirip sebuah pengujian hipotesis. Peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Struktur tematik mempunyai perangkat *framing*; (1). Detail isi berita; (2). Maksud dan hubungan kalimat; (3). Nominalisasi antar kalimat; (4). Koherensi; (5). Bentuk kalimat; dan (6). Kata ganti.
- d. Retoris. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan dalam berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Adapun

perangkat dari struktur retorik ini ialah ; (1). Leksikon, yang merupakan pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai dan menggambarkan suatu peristiwa, pemilihan kata-kata seperti ini bisa dilakukan dengan eufemisme maupun peyorasi. (2). Grafis, selain melalui kata, pesan dalam berita juga dapat ditekankan dengan menggunakan unsur grafis. Unsur grafis ini muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel, serta menampilkan huruf yang berbeda dari huruf lainnya seperti huruf cetak tebal, cetak miring, pemberian warna, dan efek lainnya. Serta perangkat terakhir ialah, (3). Metafor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemaknaan kalimat dalam suatu Siaran Pers dilihat lewat bingkai pada data berupa naskah-naskah siaran pers yang dikumpulkan terkait acara Pekan Kebudayaan Nasional 2020 pada website kemdikbud.go.id, dengan menggunakan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Pada siaran pers yang berjudul, “Pekan Kebudayaan Nasional 2020, Penguatan Tubuh dalam Perspektif Kebudayaan”, dilihat dari analisis sintaksis, siaran pers menjelaskan secara

mendasar mengenai Pekan Kebudayaan Nasional di tahun kedua ini, seperti latar belakang tema, kapan, dimana, dan bagaimana Pekan Kebudayaan Nasional 2020 diselenggarakan. Pada analisis skrip, siaran pers ditekankan pada informasi mengenai alasan dibalik diselenggarakannya Pekan Kebudayaan Nasional 2020 meskipun dalam situasi pandemi COVID-19. Sedangkan dalam analisis tematik, ditemukan bahwa tema yang digunakan pada siaran pers ini yaitu Pekan Kebudayaan Nasional 2020, yang dimana dari keseluruhan siaran pers ini menjelaskan atau menyampaikan informasi mendasar mengenai Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Selanjutnya pada analisis retorik, untuk mendukungnya pesan dalam siaran pers, terdapat kutipan sumber yang disampaikan oleh Hilmar Farid selaku Direktur Jenderal Kebudayaan. Selain itu, terdapat satu gambar berwarna yang terletak pada bagian atas, setelah judul *headline*. Gambar yang ditunjukkan merupakan hasil dari tangkapan layar *zoom conference* yang menggambarkan Hilmar Farid selaku Ditjen Kebudayaan dengan *background* khas Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Adapun bentuk *framing* dari siaran pers sebagai berikut (Tabel 1) :

Tabel 1 Framing tentang budaya nasional

<b>Framing 1 : Pekan Kebudayaan Nasional 2020, Penguatan Tubuh dalam Perspektif Kebudayaan</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Penjelasan mendasar mengenai Pekan Kebudayaan Nasional 2020 yang akan diselenggarakan dengan daring dikarenakan situasi pandemi COVID-19. Siaran pers disusun dengan didukung kutipan sumber yang disampaikan oleh Hilmar Farid.
<b>Skrip</b>	Penekanan informasi pada siaran pers ini yaitu mengenai alasan dibalik diselenggarakannya Pekan Kebudayaan Nasional 2020, dengan menjelaskan latar belakang dan berbagai kegiatan yang akan diselenggarakan.
<b>Tematik</b>	Pekan Kebudayaan Nasional 2020
<b>Retoris</b>	1. Kutipan sumber yang disampaikan langsung oleh Hilmar Farid selaku ditjen Kebudayaan, Kemdikbud RI 2. Terdapat gambar (tangkapan layar) yang menampilkan Farid Hilmar saat melakukan <i>video conference</i> Taklimat Media Peluncuran PKN Tahun 2020.

Dari analisis sintaksis yang dilakukan pada siaran pers yang berjudul “PKN 2020 di Mata Seniman dan Pelaku Kreatif” ditemukan bahwa siaran pers berisikan berbagai pernyataan opini/pendapat positif yang disampaikan oleh berbagai seniman dan perilaku kreatif mengenai Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Pernyataan pendapat/opini ini dijabarkan dan disusun dalam bentuk siaran pers. Pada analisis skrip, pesan yang ditekankan pada siaran pers ini yaitu tanggapan positif dari para seniman dan pelaku kreatif mengenai penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Nasional secara daring di masa pandemi COVID-

19. Dilihar dari analisis tematik, tema besar yang digunakan dalam siaran pers ini yaitu tanggapan para seniman dan pelaku kreatif terhadap Pekan Kebudayaan Nasional 2020, serta terdapat tema kecil pada paragraf penutup yang mengulas singkat Pekan Kebudayaan Nasional itu sendiri. Untuk mendukung fakta yang disampaikan pada siaran pers, dilihat dari analisis retoris, dalam siaran pers terdapat satu gambar berwarna pada bagian awal siaran pers (setelah judul *headline*), yang merupakan hasil dari tangkapan layar yang menunjukkan Eko Supriyanto. *Framing* dari siaran pers ini dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 2 Framing PKN 2020 di mata seniman dan pelaku kreatif

<b>Framing 2 : PKN 2020 di Mata Seniman dan Pelaku Kreatif</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Siaran pers disusun dengan berbagai kutipan sumber yang beraskan dari seniman dan pelaku kreatif mengenai pendapat/opini mereka atas perhelatan PKN 2020 yang diselenggarakan secara daring. Tanggapan yang berisikan tanggapan positif memberikan <i>tone</i> yang positif
<b>Skrip</b>	Menekankan pada tanggapan positif yang diberikan oleh para seniman dan pelaku kreatif atas pelaksanaan PKN 2020.
<b>Tematik</b>	1. Tanggapan seniman dan pelaku kreatif mengenai PKN 2020. 2. Ulasan mengenai Pekan Kebudayaan Nasional.

<b>Retoris</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kutipan sumber yang berasal dari seniman dan pelaku kreatif, seperti Zaini Alif (Pegiat seni permainan tradisional), Pustanto (Penanggung jawab pameran Galeri Nasional), Andi Melawa (Pegiat music jalanan), Eko Supriyanto (Pekerja seni), dan Didik Hadiprayitno atau Didik Ninik Thowok mengenai Pekan Kebudayaan Nasional 2020.</li> <li>2. Gambar tangkapan layar yang menunjukkan Eko Supriyanto yang sedang menyampaikan pendapatnya mengenai PKN 2020.</li> </ol>
----------------	--

Pada siaran pers yang dipublikasikan pada 24 Oktober 2020 dengan judul “Perhelatan Pekan Kebudayaan Nasional Ajang Memperkuat Ketahanan Budaya”, dilihat dari analisis sintaksis, pada bagian judul *headline*, *lead*, dan bagian awal isi siaran pers, menjelaskan mengenai latar belakang atau alasan mengapa Pekan Kebudayaan Nasional 2020 tetap diselenggarakan meskipun kondisi yang tidak memungkinkan di masa pandemic COVID-19. Isi siaran pers didukung dengan penjelasan mengenai keberagaman kegiatan yang akan diselenggarakan pada Pekan Kebudayaan Nasional 2020 sebagai alat upaya pemajuan kebudayaan. Pada analisis skrip, dapat dilihat bahwa pesan yang sangat ditekankan mengenai latar belakang diadakannya Pekan Kebudayaan Nasional 2020 meskipun situasi kondisi di masa pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat dilihat dari judul yang menyatakan bahwa Pekan Kebudayaan Nasional sebagai ajang

memperkuat ketahanan budaya, selain itu dijelaskan juga melalui kutipan sumber yang disampaikan oleh Hilmar Farid yang menyatakan bahwa “*PKN ini adalah wujud pengibaran bendera itu*”.

Dilihat dari analisis tematik, terdapat dua tema yang digunakan pada siaran pers ini. Tema pertama yang digunakan yaitu, latar belakang dari pelaksanaan Pekan Kebudayaan Nasional 2020 di masa pandemic COVID-19. Serta tema kedua yang digunakan yaitu program kegiatan pada Pekan Kebudayaan Nasional 2020 yang digunakan pada akhir isi siaran pers. Pada analisis retoris ditemukan gambar tangkapan layar yang sama digunakan pada siaran pers berjudul “Pekan Kebudayaan Nasional 2020, Penguatan Tubuh dalam Perspektif Kebudayaan”. Adapun bentuk *framing* dari siaran pers ini sebagai berikut (Tabel 3):

**Tabel 3 Framing Perhelatan pekan kebudayaan nasional**

<b>Framing 3 : Perhelatan Pekan Kebudayaan Nasional Ajang Memperkuat Ketahanan Budaya</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Pada bagian judul <i>headline</i> , <i>lead</i> , dan bagian awal isi siaran pers, menjelaskan mengenai latar belakang atau alasan mengapa Pekan Kebudayaan Nasional 2020 tetap diselenggarakan meskipun kondisi yang tidak memungkinkan di masa pandemi COVID-19.
<b>Skrip</b>	Pesan yang sangat ditekankan mengenai latar belakang diadakannya Pekan Kebudayaan Nasional 2020 meskipun situasi kondisi di masa pandemi COVID-19.

<b>Tematik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang dari pelaksanaan Pekan Kebudayaan Nasional 2020 di masa pandemi COVID-19. Program kegiatan pada PKN 2020</li> <li>2. Program kegiatan pada Pekan Kebudayaan Nasional 2020</li> </ol>
<b>Retoris</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat gambar (tangkapan layar) yang menampilkan Farid Hilmar saat melakukan <i>video conference</i> Taklimat Media Peluncuran Pekan Kebudayaan Nasional 2020. (Foto yang digunakan sama dengan siaran pers yang dipublikasikan dengan judul “Pekan Kebudayaan Nasional 2020, Penguatan Tubuh dalam Perspektif Kebudayaan”)</li> <li>2. Kutipan sumber yang disampaikan langsung oleh Hilmar Farid selaku ditjen Kebudayaan, Kemdikbud RI dan Sri Hartini selaku Koordinator Umum PKN.</li> </ol>

Pada analisis data yang dilakukan pada siaran pers dengan judul “Meski Daring, Pekan Kebudayaan Nasional 2020 Tetap Hadirkan Budaya Indonesia”, dilihat dari analisis sintaksis, dari bagian judul *headline*, isi, serta kutipan sumber yang digunakan pada siaran pers menunjukkan adanya optimisme dalam melaksanakan Pekan Kebudayaan Nasional sebagai wujud pemajuan kebudayaan, meskipun terdapat halangan yang cukup besar dalam melakukannya dan adanya rasa terima kasih yang diberikan pada seniman dan pekerja kreatif atas tetap dilaksanakannya Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Pada analisis skrip isi siaran pers, dapat dilihat bahwa isi siaran pers ditekankan pada penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Nasional 2020 sebagai implementasi pemajuan

kebudayaan secara daring. Dilihat dari analisis tematik, tema yang digunakan pada siaran pers yaitu penyelenggaraan secara daring PKN 2020 di masa pandemi COVID-19, yang dapat dilihat pada keseluruhan bagian isi siaran pers.

Dari analisis retoris, terdapat penunjang fakta yang digunakan, yaitu adanya pernyataan-pernyataan kutipan sumber, terdapat pula gambar berwarna berupa tangkapan layar saat Konferensi Pers Pekan Kebudayaan Nasional 2020 yang diselenggarakan melalui aplikasi *Zoom Cloud Meeting*. Gambar yang digunakan sama dengan gambar yang digunakan pada siaran pers berjudul “Pekan Kebudayaan Nasional 2020, Penguatan Tubuh dalam Perspektif Kebudayaan”. *Framing* dari siaran pers ini dapat dilihat sebagai berikut (Tabel 4);

**Tabel 4 Framing aktivitas kehumasan secara daring**

<b>Framing 4 : Meski Daring, Pekan Kebudayaan Nasional 2020 Tetap Hadirkan Budaya Indonesia</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Siaran pers menunjukkan adanya optimisme dalam melaksanakan Pekan Kebudayaan Nasional sebagai wujud pemajuan kebudayaan, meskipun terdapat halangan yang cukup besar dalam melakukannya dan adanya rasa terima kasih yang diberikan pada seniman dan pekerja kreatif atas tetap dilaksanakannya Pekan Kebudayaan Nasional 2020.
<b>Skrip</b>	Isi siaran pers ditekankan pada penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Nasional 2020 sebagai implementasi pemajuan kebudayaan secara daring.

<b>Tematik</b>	Tema yang digunakan pada siaran pers ini adalah, penyelenggaraan secara daring PKN 2020 di masa pandemi COVID-19.
<b>Retoris</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat gambar (tangkapan layar) yang menampilkan Farid Hilmar saat melakukan <i>video conference</i> Taklimat Media Peluncuran Pekan Kebudayaan Nasional 2020. (Foto yang digunakan sama dengan siaran pers yang dipublikasikan dengan judul “Pekan Kebudayaan Nasional 2020, Penguatan Tubuh dalam Perspektif Kebudayaan”</li> <li>2. Kutipan sumber yang disampaikan langsung oleh Hilmar Farid selaku ditjen Kebudayaan, Kemdikbud RI dan beberapa seniman.</li> </ol>

Siaran pers dengan judul “Pekan Kebudayaan Nasional, Simbol Cultural Resilience Indonesia”, dalam analisis sintaksis dapat dilihat bahwa siaran pers ingin menyampaikan bahwa kebudayaan Indonesia tidak melemah meskipun di masa pandemi, dan Pekan Kebudayaan Nasional akan tetap berjalan meskipun melalui daring. Siaran pers didukung dengan pernyataan-pernyataan kutipan sumber yang menyatakan bahwa PKN sebagai “*wujud pengibaran bendera*”, dimana kebudayaan tetap berjalan di tengah pandemi. Dalam analisis skrip, terlihat bahwa ditekankan pada Pekan Kebudayaan Nasional 2020 sebagai tanda dari ketahanan kebudayaan meskipun negara sedang dilanda masa pandemi seperti saat ini. Pekan Kebudayaan Nasional

menunjukkan kekuatan dari kebudayaan yang tetap bertahan dan juga dapat menggerakkan ekonomi budaya bagi para pelaku seni atau seniman di masa pandemi.

Pada analisis tematik, tema yang digunakan pada isi siaran pers tersebut ialah Pekan Kebudayaan Nasional sebagai simbol ketahanan kebudayaan di masa pandemi. Tema ini dapat dilihat dari judul dan pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam isi siaran pers. Dilihat dari analisis retoris, fakta didukung dengan tiga gambar tangkapan layar yang diletakkan pada bagian akhir siaran pers yang menunjukkan *video conference* Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Adapun bentuk *framing* dari siaran pers ini sebagai berikut:

**Tabel 5 Framing pekan kebudayaan nasional**

<b>Framing 5 : Pekan Kebudayaan Nasional, Simbol Cultural Resilience Indonesia</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Siaran pers ingin menyampaikan bahwa kebudayaan Indonesia tidak melemah meskipun di masa pandemi, dan Pekan Kebudayaan Nasional akan tetap berjalan meskipun melalui daring. Siaran pers didukung dengan pernyataan-pernyataan kutipan sumber
<b>Skrip</b>	Siaran pers ditekankan pada PKN 2020 sebagai tanda dari ketahanan kebudayaan meskipun negara sedang dilanda masa pandemi.
<b>Tematik</b>	Tema yang digunakan pada isi siaran pers tersebut ialah Pekan Kebudayaan Nasional sebagai simbol ketahanan kebudayaan di masa pandemi.
<b>Retoris</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tiga gambar tangkapan layar yang diletakkan pada bagian akhir siaran pers yang menunjukkan <i>video conference</i> Pekan Kebudayaan Nasional 2020.</li> <li>2. Kutipan sumber yang disampaikan langsung oleh Hilmar Farid selaku ditjen</li> </ol>

	Kebudayaan, Kemdikbud RI dan Sri Hartini selaku Koordinator Umum PKN, serta pendapat beberapa seniman.
--	--

Dari analisis sintaksis yang dilakukan pada siaran pers yang berjudul “Pekan Kebudayaan Nasional 2020 Fokus pada Pertahanan Budaya di Masa Pandemi”, siaran pers ini menjelaskan bahwa Pekan Kebudayaan Nasional 2020 sebagai alat pertahanan budaya yang kali ini akan menyesuaikan dan fokus dengan situasi kondisi yang sedang terjadi, yaitu pandemi COVID-19. Isi siaran pers didukung dengan kutipan sumber yang menyatakan bahwa aspek kebudayaan yang akan diangkat merupakan budaya-budaya yang dapat membangun kekuatan masyarakat dalam menghadapi pandemi. Dilihat dari analisis skrip, isi dari siaran pers tersebut menekankan pada pertahanan budaya di masa pandemi. Hal ini dapat dilihat penjelasan dari jumlah partisipasi budayawan dan seniman, keberagaman program dan pertunjukan yang akan diselenggarakan.

Pada analisis tematik, siaran pers memiliki satu tema besar, yaitu pertahanan budaya di masa pandemi. Keseluruhan isi siaran pers membahas mengenai Pekan Kebudayaan Nasional sebagai alat pertahanan dan pemajuan kebudayaan yang akan diselenggarakan secara daring. Pada analisis retorik ditemukan pendukung fakta yang digunakan ialah kutipan sumber yang diberikan oleh Hilmar Farid selaku Direktur Jenderal Kebudayaan pada Taklimat Media, dan gambar dari tangkapan layar yang diletakan pada bagian teratas siaran pers setelah judul *headline* yang menunjukkan *video conference* yang dihadiri beberapa partisipan yang berasal dari Kemdikbud dan beberapa media massa. *Framing* dari siaran pers ini dapat dilihat sebagai berikut;

**Tabel 6 Framing pekan kebudayaan nasional fokus pada pertahanan budaya di masa pandemi**

<b>Framing 6 : Pekan Kebudayaan Nasional 2020 Fokus Pada Pertahanan Budaya di Masa Pandemi</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Siaran pers ini menjelaskan bahwa Pekan Kebudayaan Nasional 2020 sebagai alat pertahanan budaya yang kali ini akan menyesuaikan dan fokus dengan situasi kondisi yang sedang terjadi, yaitu pandemi COVID-19.
<b>Skrip</b>	Siaran pers ditekankan pada Pekan Kebudayaan Nasional sebagai alat pertahanan budaya di masa pandemi
<b>Tematik</b>	Tema yang digunakan yaitu pertahanan budaya di masa pandemi.
<b>Retoris</b>	1. Kutipan sumber berasal dari Hilmar Farid selaku Direktur Jenderal Kebudayaan 2. Gambar tangkapan layar yang menunjukkan <i>video conference</i> Taklimat Media

Dilihat dari analisis sintaksis, siaran pers dengan judul “Rangkaian PKN, Pameran “Pamor

Sang Pangeran” Digelar Secara Daring dan Luring”, menjelaskan mengenai Pameran Pamor

Sang Pangeran salah satu dari rangkaian Pekan Kebudayaan Nasional 2020 yang merupakan pameran warisan budaya Indonesia yang tidak seperti biasanya. Hal ini didukung dengan penjelasan-penjelasan oleh kutipan sumber. Pada analisis skrip, dapat dilihat bahwa isi dari siaran pers ditekankan pada pameran yang tidak biasa dari warisan budaya Indonesia. Penekanan ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan sumber yang terdapat pada isi siaran pers. Dalam analisis tematik, ditemukan satu tema yang digunakan dalam siaran pers ini, yaitu pameran warisan budaya Indonesia. Tema ini dapat dilihat dari

penjelasan mengenai pameran “Pamor Sang Pangeran” itu sendiri dan juga upaya dalam pengembalian benda-benda bersejarah lainnya dari Belanda.

Pada analisis retorik, untuk menunjang penulisan fakta pada isi siaran pers, terdapat penempatan gambar berwarna hasil dari tangkapan layar *zoom video conference* yang menunjukkan Hilmar Fardi dengan latar seperti berupa lukisan pada bagian awal siaran pers, setelah judul *headline*. Bentuk *framing* dari siaran pers ini seperti berikut;

**Tabel 7 Framing tentang rangkaian PKN**

<b>Framing 7 : Rangkaian PKN, Pameran “Pamor Sang Pangeran” Digelar Secara Daring dan Luring</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Menjelaskan mengenai Pameran Pamor Sang Pangeran salah satu dari rangkaian Pekan Kebudayaan Nasional 2020 yang merupakan pameran warisan budaya Indonesia yang tidak seperti biasanya.
<b>Skrip</b>	Siaran pers ditekankan pada pameran yang tidak biasa dari warisan budaya Indonesia.
<b>Tematik</b>	Ditemukan satu tema yang digunakan dalam siaran pers ini, yaitu pameran warisan budaya Indonesia.
<b>Retoris</b>	1. Gambar berwarna hasil dari tangkapan layar <i>zoom video conference</i> yang menunjukkan Hilmar Fardi dengan latar seperti berupa lukisan 2. Kutipan sumber yang disampaikan langsung oleh Hilmar Farid selaku ditjen Kebudayaan, Siswanto selaku Kepala Museum Nasional, serta Yudi Wahyudin selaku Koordinator Pameran PKN 2020.

Dari siaran pers yang berjudul “Ini Beberapa Isi Pameran “Pamor Sang Pangeran””, pada analisis sintaksis, isi dari siaran pers membahas mengenai berbagai macam objek tidak biasa yang akan dipamerkan dalam pameran Pamor Sang Pangeran dengan didukung dari berbagai kutipan sumber dari berbagai para ahli yang bersangkutan di bidangnya. Dalam analisis

skrip, isi siaran pers ditekankan pada isi dari pameran Pamor Sang Pangeran, dengan menjabarkan berbagai objek sejarah yang akan ditampilkan dan adanya terlibatan unsur modern dalam pameran tersebut, seperti *storytelling* dengan cara *video-mapping* dan komik, serta adanya penampilan benda pusaka dengan secara hologram. Dilihat dari analisis tematik, tema yang

digunakan pada siaran pers merupakan isi dari pameran “Pamor Sang Pangeran”, dimana hal ini dapat dilihat dari keseluruhan isi siaran pers yang menyebutkan kegiatan atau benda pusaka apa saja yang akan dipamerkan pada pameran “Pamor Sang Pangeran”.

Pada analisis retorik, untuk mendukung fakta dari isi siaran pers, didukung dengan menempatkan pada bagian awal setelah judul *headline*, gambar tangkapan layar pada *zoom conference* yang diikuti oleh beberapa partisipan. Adapun bentuk *framing* dari siaran pers ini sebagai berikut:

**Tabel 8 Framing tentang Isi pameran**

<b>Framing 8 : Ini Beberapa Isi Pameran ‘Pamor Sang Pangeran’</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Isi dari siaran pers membahas mengenai berbagai macam objek tidak biasa yang akan dipamerkan dalam pameran Pamor Sang Pangeran dengan didukung dari berbagai kutipan sumber dari berbagai para ahli yang bersangkutan di bidangnya.
<b>Skrip</b>	Siaran pers ditekankan pada isi berbagai kegiatan atau objek dari pameran “Pamor Sang Pangeran” yang dibalut dengan unsur modern.
<b>Tematik</b>	Tema yang terdapat pada isi siaran pers tersebut adalah, isi dari Pameran “Pamor Sang Pangeran”
<b>Retoris</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kutipan sumber yang disampaikan langsung oleh Nusi Lisabilla selaku kurator Museum Nasional, dan Yudi Wahyudin selaku Koordinator Pameran PKN 2020.</li> <li>2. Gambar tangkapan layar <i>zoom meeting</i> yang menunjukkan beberapa partisipan.</li> </ol>

Pada siaran pers dengan judul “Kemendikbud Selenggarakan Pameran ‘Pamor Sang Pangeran’”, dilihat dari analisis sintaksis, isi siaran pers menjelaskan bahwa Pameran “Pamor Sang Pangeran” diselenggarakan dengan menyoal kaum muda dengan menyajikan pameran benda pusaka yang berbeda dari biasanya. Seperti benda pusaka yang baru dikembalikan setelah 2 abad lamanya di Belanda, adanya *story telling* dalam bentuk video-mapping dan komik, serta adanya penampilan *hologram* dari kuda kesayangan Pangeran Diponegoro, Kanjeng Kyai Gentayu. Pada analisis skrip, pesan yang ingin ditonjolkan dari isi siaran pers ini ialah objek dari pameran yang tidak biasa sehingga dapat menarik perhatian

kaum muda untuk berkunjung atau berpartisipasi dalam pameran “Pamor Sang Pangeran” secara luring ataupun daring. Hal ini ditekankan dengan menjabarkan berbagai pameran yang melibatkan unsur teknologi modern dan kekinian.

Dilihat dari analisis tematik dalam isi siaran pers, terdapat satu tema yang digunakan. Satu tema besar yang digunakan yaitu warisan budaya Indonesia. Siaran pers tidak hanya menjelaskan isi dari pameran, namun sekilas membahas mengenai Pangeran Diponegoro dengan ‘warisannya’, dan juga objek warisan budaya lainnya yang terdapat di Belanda. Pada analisis retorik, terlihat untuk mendukung fakta yang disampaikan pada siaran pers, selain

kutipan-kutipan sumber yang disampaikan para ahli di bidangnya, terdapat satu gambar tangkapan layar yang sama digunakan pada siaran pers dengan judul “Rangkaian PKN, Pameran “Pamor Sang Pangeran” Digelar Secara Daring dan

Luring” terletak pada bagian akhir siaran pers dan satu poster yang berisikan seruan ajakan untuk mendaftarkan diri berpartisipasi atau mengunjungi museum virtual. Adapun bentuk *framing* dari siaran pers ini sebagai berikut:

**Tabel 9 Framing penyelenggaraan pameran oleh kemendikbud**

<b>Framing 9 : Kemendikbud Selenggarakan Pameran ‘Pamor Sang Pangeran’</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Isi siaran pers menjelaskan bahwa Pameran “Pamong Sang Pameran” diselenggarakan dengan menyasar kaum muda dengan menyajikan pameran benda pusaka yang berbeda dari biasanya. Isi pameran dijelaskan dengan disampaikan melalui kutipan sumber.
<b>Skrip</b>	Pesan yang ingin ditonjolkan dari isi siaran pers ini ialah objek dari pameran yang tidak biasa sehingga dapat menarik perhatian kaum muda untuk berkunjung
<b>Tematik</b>	Satu tema besar yang digunakan yaitu warisan budaya Indonesia.
<b>Retoris</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kutipan sumber yang disampaikan langsung oleh Nusi Lisabilla selaku kurator Museum Nasional, Hilmar Farid selaku ditjen Kebudayaan, Kemdikbud RI, Peter Carey selaku sejarawan asal Inggris, Siswanto selaku Kepala Museum Nasional, serta Yudi Wahyudin selaku Koordinator Pameran PKN 2020.</li> <li>2. Terdapat satu gambar tangkapan layar yang menampilkan Farid Hilmar dengan latar lukisan (gambar yang digunakan sama dengan siaran pers sebelumnya)</li> <li>3. Terdapat satu poster yang berisikan seruan ajakan untuk mendaftarkan diri untuk berkunjung pada museum virtual</li> </ol>

Dari siaran pers dengan judul “Presiden Membuka Pekan Kebudayaan Nasional 2020”, pada analisis sintaksis, dapat dilihat dari judul *headline*, *lead*, peristiwa utama, latar belakang, kutipan, dan penutup, fokus dalam menceritakan penampilan-penampilan yang terdapat pada pembukaan Pekan Kebudayaan Nasional 2020 yang memiliki makna disetiap penampilan tersebut dan makna Pekan Kebudayaan Nasional 2020 itu sendiri, yang dimana makna tersebut sesuai dengan situasi keadaan pandemi COVID-19 saat ini. Dari analisis skrip, siaran pers

menekankan atau memfokuskan isi siaran pers kepada makna dari pertunjukan pembukaan dan makna dari Pekan Kebudayaan Nasional 2020 itu sendiri. Dari makna tersebut menunjukkan adanya cerminan dari situasi kondisi yang terjadi pada dunia saat ini, dan dipercaya dengan adanya kebudayaan, Indonesia dapat lebih kuat dalam melewati masa pandemi.

Dalam analisis tematik, dapat dilihat tema yang digunakan yaitu pembukaan Pekan Kebudayaan Nasional 2020, yang dimana tema ini digunakan dalam menjabarkan pertunjukan apa

saja yang ditampilkan dan siapa saja yang berpartisipasi dalam pembukaan Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Selain itu, terdapat tema lainnya yang digunakan yaitu makna dari pertunjukan Pekan Kebudayaan Nasional 2020 dan dari Pekan Kebudayaan Nasional 2020 itu sendiri. Dari analisis retorik, siaran pers mengutip

pernyataan Presiden Joko Widodo yang beliau sampaikan saat pembukaan Pekan Kebudayaan Nasional. Pada bagian akhir siaran pers, terdapat empat gambar berwarna yang menggambarkan pertunjukan pembukaan Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Adapun bentuk *framing* dari siaran pers ini sebagai berikut:

**Tabel 10 Framing Pembukaan oleh Kepala negara**

<b>Framing 10 : Presiden Membuka Pekan Kebudayaan Nasional 2020</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Fokus dalam menceritakan penampilan-penampilan yang terdapat pada pembukaan Pekan Kebudayaan Nasional 2020 yang memiliki makna disetiap penampilan tersebut dan makna Pekan Kebudayaan Nasional 2020 itu sendiri
<b>Skrip</b>	Isi siaran pers menekankan kepada makna dari pertunjukan pembukaan dan makna dari Pekan Kebudayaan Nasional 2020 itu sendiri
<b>Tematik</b>	Terdapat dua tema yang digunakan dalam siaran pers; 1. Pembukaan Pekan Kebudayaan Nasional 2020. 2. Makna dari pertunjukan Pekan Kebudayaan Nasional 2020 dan dari Pekan Kebudayaan Nasional 2020 itu sendiri
<b>Retoris</b>	1. Kutipan sumber yang disampaikan oleh Presiden RI, Joko Widodo 2. Menampilkan empat foto/gambar disaat pembukaan Pekan Kebudayaan Nasional 2020

Dalam siaran pers dengan judul “PKN 2020 Terbitkan Rekomendasi Agenda dan Sikap Budaya Hadapi Kenormalan Baru” merupakan siaran pers terakhir mengenai Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Dilihat dari analisis sintaksis, ditemukan bahwa selaras dengan judul yang ditampilkan, siaran pers ini berisikan mengenai sepuluh rekomendasi sikap budaya dalam menghadapi kenormalan baru. Dalam menjabarkan sepuluh rekomendasi yang dihasilkan dari diskusi tersebut, humas Kemendikbud memberikan pernyataan dukungan dengan kutipan sumber yang diberikan oleh para ahli di bidang bersangkutan. Dalam analisis pada struktur skrip, siaran pers ini ditekankan pada rekomendasi panduan sikap budaya, yang dimana panduan sikap ini dapat digunakan budaya dalam menjalankan kenormalan baru, dikarenakan

adanya perubahan dalam menjalani kehidupan di masa pandemi saat ini.

Pada analisis struktur tematik, terdapat dua tema yang digunakan dalam siaran pers ini. Tema pertama dapat dilihat pada bagian awal siaran pers yaitu keselarasan budaya dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19. Selain itu, tema kedua yaitu, rekomendasi panduan sikap budaya dalam menghadapi kenormalan baru. Dalam analisis struktur retorik, untuk mendukung fakta-fakta yang disampaikan dalam siaran pers, dengan menyelipkan kutipan-kutipan sumber dan adanya gambar yang diletakan pada bagian akhir siaran pers yang menggambarkan Menko PKM, Muhadjir Effendy menyampaikan pesannya dalam penutupan Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Adapun bentuk *frame* dari siaran pers ini sebagai berikut:

**Tabel 11 Framing PKN 2020 menghasilkan rekomendasi**

<b>Framing 11 : PKN 2020 Terbitkan Rekomendasi Agenda dan Sikap Budaya Hadapi Kenormalan Baru</b>	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Siaran pers ini berisikan mengenai sepuluh rekomendasi sikap budaya untuk menjalankan kenormalan baru, dengan didukung kutipan-kutipan sumber pada setiap rekomendasi yang diberikan.
<b>Skrip</b>	Isi siaran pers ini ditekankan pada rekomendasi panduan sikap budaya
<b>Tematik</b>	Terdapat dua tema yang digunakan pada siaran pers; 1. Keselarasan budaya dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19 2. Rekomendasi panduan sikap budaya dalam menghadapi kenormalan baru
<b>Retoris</b>	1. Kutipan sumber yang disampaikan oleh para ahli di bidang bersangkutan, seperti; Menko PKM; Muhadjir Effendy, Mendikbud; Nadiem Anwar Makarim, Dirjen Kebudayaan; Hilmar Farid, serta kutipan sumber yang disampaikan Presiden Joko Widodo 2. Menampilkan satu foto/gambar tangkapan layar yang menunjukkan Muhadjir Effendy dalam penutupan Pekan Kebudayaan Nasional 2020.

Sebagai salah satu media komunikasi yang digunakan oleh humas Kemendikbud, siaran pers merupakan hasil dari konstruksi sosial yang sengaja dibangun agar menghasilkan kesan yang diharapkan. Layaknya yang telah dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Bungin, 2008: 14) mengenai teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Maka siaran pers yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah juga merupakan hasil dari konstruksi yang dibangun oleh humas selaku penulis/komunikator dibaliknya. Sebagai produk yang dihasilkan oleh humas, dan tidak terlepas dari adanya konstruksi sosial agar terbangun presentasi diri yang positif, membuat siaran pers berkaitan dengan kegiatan *framing*. Hal ini membuat siaran pers yang dipublikasikan oleh humas Kemendikbud tidak juga terlepas dari kegiatan *framing* dan humas Kemendikbud merupakan komunikator dibalik terbangunnya/terkonstruksinya *framing* pada siaran pers.

Dengan begitu, untuk melihat bagaimana siaran pers mengenai Pekan Kebudayaan Nasional dikonstruksi, maka dilakukan analisis *framing* dengan model Zhondang Pan dan Kosicki dengan empat struktur; sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Pada struktur sintaksis, yang digunakan sebagai bagaimana fakta dikumpulkan, dengan dapat melihat melalui perangkat berupa judul

*headline*, *lead*, kutipan sumber, opini dan pernyataan, ditemukan bahwa fakta dikumpulkan dengan berdasarkan kutipan-kutipan sumber yang disampaikan oleh ahli di bidang yang bersangkutan, dalam hal ini ialah kebudayaan, seperti Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Kebudayaan, musisi, budayawan, serta Presiden Republik Indonesia itu sendiri yang menjelaskan mengenai berbagai informasi mengenai Pekan Kebudayaan Nasional sebagai agenda pemajuan dan pertahanan kebudayaan dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya, yang dimana hal ini sesuai dengan judul *headline* dari masing-masing siaran pers.

Pada analisis skrip, yang digunakan untuk melihat bagaimana media menyajikan fakta dengan menonjolkan salah satu unsur dari *what*, *why*, *when*, *where*, *who*, *how*. Dari 12 siaran pers mengenai Pekan Kebudayaan Nasional 2020, humas Kemendikbud lebih banyak menekankan pada unsur *how* dan *what*. Dimana dari siaran pers banyak menekankan mengenai bagaimana Pekan Kebudayaan Nasional 2020 tetap diselenggarakan meskipun dalam kondisi pandemi COVID-19, alasan atau latar belakang diselenggarakannya Pekan Kebudayaan Nasional 2020, dan isi dari kegiatan yang akan diselenggarakan dalam Pekan Kebudayaan Nasional. Hal ini ditekankan, untuk meyakinkan masyarakat bahwa berjalannya Pekan Kebudayaan Nasional tidak hanya agenda semata, tetapi akan adanya hal positif yang dapat diambil

dengan tetap berjalannya Pekan Kebudayaan Nasional 2020.

Dalam analisis tematik, tema yang paling dominan digunakan yaitu Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Pada siaran per dijelaskan mengenai Pekan Kebudayaan Nasional 2020 itu sendiri, dari informasi mendasar seperti kapan, dimana, bagaimana, tema, isi kegiatan, serta latar belakang atau alasan tetap dijalankan Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Dari analisis retorik, untuk mendukung fakta pada siaran pers, humas Kemendikbud menempatkan gambar berwarna, yang pada Pekan Kebudayaan Nasional 2020 ini, gambar yang digunakan lebih menggunakan gambar tangkapan layar, dikarenakan Pekan Kebudayaan Nasional 2020 itu sendiri dilaksanakan secara daring atau *virtual*.

Gambar tangkapan layar yang digunakan rata-rata menunjukkan pihak-pihak Kemendikbud seperti Hilmar Farid selaku Ditjen Kebudayaan. Penggunaan gambar atau foto yang menampilkan pihak-pihak Kemendikbud, pada biasanya siaran pers menjelaskan mengenai Pekan Kebudayaan Nasional sebagai agenda pemajuan kebudayaan ataupun simbol pertahanan kebudayaan. Hal ini juga dapat dilihat pada penggunaan kutipan sumber sebagai pendukung fakta pada siaran pers. Dalam melakukan *framing* suatu produk yang dihasilkan oleh humas, Hallahan menjabarkan strategi *framing* yang dapat dipraktikkan dalam *public relations*, dalam hal ini humas Kemendikbud melakukan *framing* pada siaran pers mengenai Pekan Kebudayaan Nasional

dengan menggunakan strategi *framing* situasi. Dimana pada *framing* situasi humas harus dapat melakukan *frame event* agar dapat memenuhi ekspektasi publik dan dapat mendorong motivasi publik (Kriyantono, 2014: 318).



**Gambar 1. Kumpulan gambar yang digunakan sebagai pendukung fakta pada siaran pers mengenai Pekan Kebudayaan Nasional 2020**

Pembingkaian atau *framing* realitas Pekan Kebudayaan Nasional bermanfaat bagi humas pemerintah untuk menyusun pesan yang dapat diterima oleh publik dan menghadirkan citra dan kesan yang positif bagi pemerintah. Hal ini berkaitan dengan *impression management*, dimana suatu komunikasi secara sengaja dibangun atau dikonstruksi oleh individu/organisasi agar membangun citra atau kesan positif orang lain/publik terhadap dirinya (Kriyantono, 2014: 219). Hal ini merupakan upaya rasional dari komunikasi humas pemerintah yang dikontrol dan dikelola, serta bersifat mempengaruhi dan persuasif, *image* yang memiliki nilai-nilai ekspektasi positif diungkap, sedangkan *image*

bernilai negatif dihindari (Mutmainah, 2011: 242). Melalui siaran pers yang dibentuk oleh humas Kemendikbud sebagai *gatekeeper* informasi tampak upaya humas mempresentasikan Pekan Kebudayaan Nasional sebagai objek atau alat menunjukkan adanya pertahanan budaya meskipun di masa pandemi seperti ini, dimana ada keselarasan antara budaya dengan sikap-sikap yang perlu dilakukan dalam kenormalan baru saat ini.

## SIMPULAN

Sebagai *festival* kebudayaan bertaraf nasional pertama kali di Indonesia, Pekan Kebudayaan Nasional memerlukan publikasi yang kuat untuk menarik perhatian masyarakat untuk berkenan menghadiri Pekan Kebudayaan Nasional. Dari hasil analisis *framing* dengan model *Zhondang Pan* dan *Gerald M. Kosicki*, dapat dilihat bahwa humas pemerintah, khususnya Kemendikbud membingkai siaran pers mengenai Pekan Kebudayaan Nasional yang di publikasikan pada website kemdikbud.go.id sebagai upaya Kemendikbud dalam agenda pemajuan serta ketahanan kebudayaan dengan menampilkan keberagaman kegiatan yang didasari berbagai elemen kebudayaan. Pada analisis sintaksis, dengan melihat bagaimana humas Kemendikbud menyusun pesan yang dikumpulkan, humas Kemendikbud menyusun pesan dari kutipan sumber yang disampaikan oleh para ahli yang bersangkutan di bidang kebudayaan, yang menjelaskan mengenai berbagai informasi

mengenai Pekan Kebudayaan Nasional sebagai agenda pemajuan kebudayaan dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya. Pada struktur skrip, pesan yang disampaikan dalam siaran pers mengenai bagaimana Pekan Kebudayaan Nasional 2020 tetap diselenggarakan meskipun dalam kondisi pandemi covid-19, alasan atau latar belakang diselenggarakannya Pekan Kebudayaan Nasional 2020, dan isi dari kegiatan yang akan diselenggarakan dalam Pekan Kebudayaan Nasional.

Dalam analisis tematik, tema yang paling dominan digunakan yaitu Pekan Kebudayaan Nasional 2020. Pada siaran pers dijelaskan mengenai Pekan Kebudayaan Nasional 2020 itu sendiri, seperti pada informasi mendasar. Dari analisis retorik, untuk mendukung fakta pada siaran pers, humas Kemendikbud menempatkan gambar berwarna, yang pada Pekan Kebudayaan Nasional 2020 ini, gambar yang digunakan lebih menggunakan gambar tangkapan layar, dikarenakan Pekan Kebudayaan Nasional 2020 itu sendiri dilaksanakan secara daring atau *virtual*.

Humas pemerintah (Kemendikbud) selaku penulis dari siaran pers, membangun dan mengkonstruksi siaran pers Pekan Kebudayaan Nasional dengan kesan atau citra yang positif, sehingga diharapkan munculnya impresi yang baik terhadap publiknya. Dengan begitu akan mempengaruhi perilaku opini, dan perilaku audiens untuk terdorong hadir dan berpartisipasi pada acara Pekan Kebudayaan Nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. 2018 . *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Ibad, Khoirul. *Analisis Framing Berita Banjir Oleh Humas di Website Pemerintah Kota Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi Volume 4 (No. 3), Samarinda: Universitas Mulawarman.
- jdih.kemdikbud.go.id. diakses pada tanggal 20 Juni 2020 pukul 15.04.
- Kriyantono, Rachmat. 2018. *Meneropong Praktik Public Relations di Indonesia dengan Teori dan Riset*. Malang: UB Press.
- Kriyanto, Rachmat . 2014. *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta : Kencana.
- Mutmainah, Siti. 2011. *Manajemen Impresi Perusahaan Rokok: Kajian Atas Pelaporan Sampoerna pada Website dengan Model SMCR BERLO*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol. 2, No. 2, Agustus 2011, hlm. 239-260.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3<sup>rd</sup> Edition*. California: Sage Publications, Inc.
- Prasatya, Narayana Mahendra. 2016. *Analisis Framing dalam Riset Public Relations*. Kajian Ilmu Komunikasi. Vol. 46 No. 2, 2016.
- Ruslan, Rosady. 2002. *Manajemen Humas dan Komunikasi, konsepsi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, Belinda Devi Larasati & Firdha Zulivia Abraham. 2016. *Peran Humas Pemerintah Sebagai Fasilitator Komunikasi pada Biro Humas Pemprov Kalimantan Selatan*. Jurnal Penelitian Komunikasi. Vol. 19 No. 1, Juli 2016.
- Tentang PKN, <https://pkn.id/tentang-pkn/> diakses pada 14 September 2020.
- Tika Anggreni Purba. 2019. "Kemendikbud Bakal Gelar Pekan Kebudayaan Nasional". <https://kabar24.bisnis.com/read/20191002/79/1154777/kemendikbud-bakal-gelar-pekan-kebudayaan-nasional> diakses pada 14 September 2021